

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi penentu masa depan Bangsa Indonesia, menjadikan Indonesia untuk menjadi negara maju butuh balita yang sehat, dan salah satu hal yang bisa dijadikan balita selalu dalam kategori sehat adalah dengan menjaga status gizinya. Status gizi dari balita dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bagi balita nanti kedepannya. Masalah pada gizi buruk yang terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak dapat berisiko mengganggu pertumbuhannya (Tuti et al, 2018).

Pemantauan status gizi tahun 2017 pada balita menunjukkan prevalensi gizi buruk (3,8%) dan gizi kurang (14,0%), gizi lebih (1,8 %), serta balita pendek dengan prevelensi tertinggi yaitu (29,6%) (Kemenkes RI, 2018). Kejadian balita pendek (stunting) merupakan kejadian dengan prevalensi tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lain yang terdapat di Indonesia. Kejadian anak pendek dibawah usia lima tahun merupakan masalah gizi utama di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting cukup besar pada populasi balita menurut Data *The Joint Child Malnutrition* (2018) menyebutkan terdapat 22,2% balita didunia atau 150,8 juta balita mengalami stunting dan 55% berasal dari Asia, kemudian 39% atau sepertiganya berada di Afrika dan 83,6 juta berasal dari Asia, jumlah paling banyak yaitu 58,7% terdapat dari Asia Selatan, lalu Asia Tenggara

14,9%, lalu Asia Timur 4,8%, serta Asia barat 4,25%, dan jumlah paling sedikit ada di Asia Tengah yaitu 0,9%. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara, yaitu dengan rata-rata prevalensi 36,4% dari tahun 2005-2017. Menurut MAC-Indonesian (2014) jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya Indonesia memiliki angka prevalensi yang lebih tinggi, karena Myanmar 35% dan Vietnam 23% dan Kemenkes RI (2018) menyebutkan pada Riskednas tahun 2007 Indonesia memiliki prevalensi balita pendek di angka 36,8%, sedangkan Riskednas tahun 2010 prevelensi balita pendek mengalami sedikit penurunan menjadi 35,6%, namun di tahun 2013 kembali meningkat menjadi 37,2%, sedangkan pada Riskednas tahun 2018 menjadi 30,8%.

Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah memiliki angka prevalensi melebihi prevalensi Indonesia yaitu dengan angka prevalensi 31.22% (Riskednas, 2018). Kabupaten Demak memiliki prevalensi stunting pada tahun 2017 sebesar 27% (Humas Demak, 2018). Hasil dari rekapitulasi data pada tahun 2019 di daerah Kabupaten Demak menunjukkan bahwa Puskesmas Guntur I memiliki angka tertinggi kejadian stunting pada balita yaitu 13.8% (Auliana, Susilowati, & Susillonintyas, 2020). Menurut Kemenkes (2018) stunting merupakan suatu kondisi dimana panjang atau tinggi badan balita lebih pendek dibandingkan dengan usianya, dan merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis. Stunting merupakan dampak dari kondisi sistemik akibat kekurangan gizi kronik (Masrul, 2019).

Dampak stunting menurut Yosephin et al (2019) ada dua dampak yang dimiliki stunting, yaitu dampak dalam jangka yang panjang dan dalam jangka yang pendek, untuk dampak jangka pendek yang dimiliki yaitu mengganggu perkembangan dari otak, metabolisme dalam tubuh terjadi gangguan, pertumbuhan dari fisik terganggu, dan untuk efek dalam jangka panjang yang muncul yaitu penurunan dari kemampuan kognitif sehingga prestasi menurun, imunitas dari tubuh menurun maka berakibat rentan sakit, lalu juga membuat anak berisiko diabetes dan mempunyai penyakit jantung dan pembuluh darah. Dampak stunting untuk Negara Indonesia antara lain mutu dari sumber daya manusia di Indonesia, produktivitas dapat menurun, dan daya saing dari bangsa dapat menurun (Kemendesa, 2018).

Melihat banyak dampak buruk dari stunting ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan stunting. Stunting dipengaruhi secara bermakna oleh faktor status gizi serta berat badan lahir dari bayi kurang dari 2500 gram, faktor pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga yang rendah, sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting (Apriluana & Fikawati, 2018). Menurut Kemenkes RI (2018) tidak terlaksanakannya IMD atau inisiasi menyusui dini, kegagalan dalam memberikan air susu ibu, pemutusan pemberian ASI secara dini dan dari pemberian MPASI, kualitas juga kuantitas dan keamanan pangan yang diberikan merupakan kondisi yang harus dilihat dalam pemberian MPASI.

Makanan pendamping air susu ibu untuk bayi diberikan pada umur 6-24 bulan sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) (Yosephin et al., 2019).

Hal ini dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi anak yang sudah tidak bisa dilengkapi penuh oleh ASI maka MPASI dibutuhkan (Ramayulis et al, 2018).

Pengetahuan melambangkan kumpulan dari hasil tahu seseorang yang terjadi selepas individu melaksanakan pengindraan terhadap suatu wujud memakai panca indra manusia (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan terbukti berpengaruh dalam pemberian MPASI, hal ini terdapat dalam hasil penelitian Anwar & Ulfa (2019) menyebutkan antara pengetahuan dengan pemberian MPASI terdapat kaitan yang bermakna hal ini ditunjukkan dengan pemberian MPASI secara tepat lebih besar dijumpai pada ibu pengetahuan baik yaitu terdapat 51,9% dan 18,2% untuk ibu yang berpengetahuan kurang dan 36,4% untuk ibu berpengetahuan cukup. Kemudian penelitian Fitria & Ernita (2018) yang mendapat hasil terdapat kaitan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* < α yaitu 0,001 karena terdapat 80% kelompok stunting yang mendapatkan MPASI dini .

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data pada tahun 2019 di Desa Temuroso, didapatkan data dari hasil pengukuran dari total balita 877, kemudian 678 balita yang diukur terdapat 155 Balita atau 22,8% balita mengalami stunting, dan pada bulan Juli tahun 2020 dari total 890 Balita dan 694 balita yang dilakukan pengukuran terdapat 163 balita atau (23,4 %). Berdasarkan fenomena dan hasil *study* pendahuluan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian “Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian stunting pada

balita Usia 24 - 59 bulan di Posyandu Desa Temuroso, Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil *study* pendahuluan dan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengetahuan ibu terhadap status gizi anak dan pengaruh pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting maka peneliti merumuskan “apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa adakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di posyandu Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik umum responden meliputi usia ibu, usia anak, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang MPASI.
- c. Mendiskripsikan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.
- d. Menganalisis hubungan usia ibu dengan usia balita di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

- e. Menganalisis hubungan karakteristik responden (Umur ibu, pendidikan terakhir, dan pekerjaan) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan Di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- f. Menganalisis pengaruh usia ibu dan usia balita terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MPASI) di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Pembaharuan informasi bagi perawat tentang angka kejadian stunting dan hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting sehingga dapat memberikan pengarahannya atau pendidikan kesehatan untuk calon ibu dan ibu tentang MPASI sebagai upaya promotif dan preventif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Mampu menambah informasi yang dapat dijadikan masukan bagi institusi pendidikan dalam peningkatan pembelajaran tentang hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI terhadap stunting.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mendapat pengetahuan bahwa MPASI ada hubungannya dengan stunting sehingga masyarakat bisa sadar tentang informasi MPASI penting sebagai dasar dalam praktik pemberian MPASI.

